

MAKNA SEKS BEBAS BAGI PELAJAR SMP DI KOTA PADANG

SKRIPSI

Oleh

ROY CHRONIKA

BP. 07191050



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2011

ABSTRAK

Roy Chronika. 07191050. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi Makna Seks Bebas Bagi Pelajar SMP di Kota Padang.

Seks bebas merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Padang. Kota Padang yang dikenal dengan slogan adatnya yaitu Adat Basandi Syara', Syara Basandi Kitabullah sangat mengecam segala bentuk dari perilaku seks bebas. Pada saat ini para remaja terutama pelajar SMP ternyata telah banyak yang melakukan perilaku seks bebas, mereka melakukan hal tersebut dikarenakan telah longgarnya aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat seakan acuh terhadap situasi yang ada, bahkan ada sebagian masyarakat yang memberikan tempat untuk para remaja dalam melakukan perilaku seks bebas seperti adanya "tenda ceper" disepanjang pantai padang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna seks bebas bagi pelajar SMP dan alasan pelajar SMP melakukan seks bebas, serta mengklasifikasi bentuk-bentuk seks bebas yang dilakukan pelajar SMP.

Untuk menjelaskan permasalahan ini yaitu dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam memahami makna, yang menjelaskan bahwa Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka, Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi tidak terlibat dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai makna seks bebas bagi pelajar SMP.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa alasan pelajar SMP melakukan perilaku seks adalah dikarenakan rasa ingin tahu, keinginan untuk coba-coba, dan kurangnya pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai seks bebas serta kurangnya perhatian dari orang tua. Mereka memaknai seks bebas sebagai sesuatu yang biasa dan untuk memuaskan nafsu serta menganggap bahwa melakukan seks bebas sebagai penunjuk kedewasaan diri dan rasa sayang kepada pasangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melihat kondisi remaja saat ini yang tidak peduli aturan lagi, membuat harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1997).

Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya berusia antara 12-15 tahun, pada usia itu anak-anak SMP bisa juga disebut sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas.

Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak ke dewasa, pada masa ini ada juga keraguan terhadap peran yang akan dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja mulai mencoba-coba bertindak dan

berperilaku seperti orang dewasa, misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks, tindakan ini tidaklah sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh, Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Mindendorff menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok dari pada tindak kejahatan individual. *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang (Kartono,2005:6). *Juvenile* berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere* " yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-

lain. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di desa-desa. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia 15 -18 tahun, kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah atau sedang mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski disaat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya

dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Desmita (2005) mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. *Oral –genital* seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model *oral-genital* ini merupakan alternative aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman *Homoseksual* adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.

Menurut Sarwono (2002) beberapa bentuk perilaku seks bebas, yaitu: *Kissing*, Saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual. *Necking*, Bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama. *Petting*, Bercumbu sampai menempelkan

alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama. *Intercourse*, Mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

Di Indonesia pada remaja berusia 15 tahun ditemukan bahwa 39% remaja perempuan dan 57% remaja laki-laki melakukan *petting*. Kemudian data penelitian juga menunjukkan bahwa frekuensi untuk melakukan hubungan *sexual intercourse* lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan. ([http://www.Bkkbn.go.id/hqweb/cerid/mbrt page 19.html](http://www.Bkkbn.go.id/hqweb/cerid/mbrt/page 19.html)).

Survei dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia. Mengenai Fenomena Seks Bebas dan kecenderungan remaja terhadap seks di Kalangan Remaja.

Tabel 1.1.
Fenomena Seks Bebas

| Fenomena Seks Bebas dan kecenderungan terhadap seks di Kalangan Remaja | Persentase (%) |
|---|-----------------------|
| Pernah menonton film porno | 97% |
| Pernah ciuman, <i>petting</i> , <i>seks oral</i> | 93,7% |
| Remaja SMP & SMU tidak perawan/perjaka lagi | 62,7% |
| Remaja SMP & SMU pernah aborsi | 21,2%. |

Sumber: Komnas Perlindungan Anak, 2007

Padang yang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Barat dan merupakan kota yang sudah maju, dimana terdapat beberapa Universitas Negeri di kota Padang. Hal ini menunjukkan masyarakat Padang yang sudah heterogen, ditambah lagi dengan

bertambah banyaknya tempat-tempat hiburan malam. Ini menggambarkan kalau Sumatera Barat khususnya Padang sebagai ibukota Propinsi telah masuk kepada kawasan metropolis.

Pada akhir-akhir ini banyak sekali kejadian yang melibatkan remaja di beberapa tempat terutama Kota Padang sendiri.

Tabel 1.2.
Bentuk Kenakalan Yang Terjadi di Kota Padang.

| Bentuk Kenakalan Remaja | Persentase |
|--------------------------------|-------------------|
| Membaca buku porno | 33,3% |
| Melihat gambar porno | 16,7% |
| Menonton film porno | 23,3% |
| Minum-minuman keras | 16,7% |
| Hubungan seks luar nikah | 80% |
| Menggugurkan kandungan | 72,3% |

Sumber: www.Kenakalan Remaja Sebagai Prilaku Menyimpang, 2004:95

Perilaku remaja di Kota Padang sangat mengkhawatirkan. Data pooling yang dikeluarkan Sumatera Barat *Intellectual Society (SIS)* tentang perilaku remaja juga menunjukkan degradasi perilaku mereka. Beberapa item penting seperti budaya pacaran dan persentuhan mereka dengan aktifitas porno baik grafi ataupun aksi membuat kita terpana. *SIS* mengungkapkan berdasarkan hasil pooling gaya pacaran siswa SLTA Kota Padang, sekitar 48 % remaja Kota Padang pernah berciuman (*kissing*) saat pacaran. Jika dibiarkan berlanjut, *kissing* akan menimbulkan dorongan lebih besar sebagai awal dari ketertarikan seksual sebagai akomodasi (www.padangekspres.co.id : 2008).

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku seks bebas di kalangan remaja sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fitrawati (2002) dengan judul "*seks dan Seksualitas dikalangan siswa SMU 9 Padang*", Penelitian ini menemukan masih banyak remaja yang miskin informasi yang benar dan tepat tentang seks, seksualitas dan perilaku seksual. Sehingga pengetahuan dan pemahaman mereka masih ada yang tidak tepat, bahkan keliru mengenai seks, seksualitas dan perilaku seksual. Tindakan dan frekuensi perilaku seksual remaja juga sudah mengalami perubahan, dimana ditemukan tindakan yang sudah menjurus pada pergaulan bebas walaupun dari hasil penelitian ini tidak sampai melakukan hubungan badan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan remaja tersebut secara garis besarnya disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti teman, lingkungan, orangtua dan pengaruh media massa. Sedangkan faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri dari hasil penelitian ini tidak terlalu berpengaruh.

Nanik Utarini (2003) dengan judul "*Hubungan antara peer group dan latar belakang keluarga dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah*", Penelitian ini menemukan bahwa jumlah anggota *peer group*, keterlibatan anggota *peer group* dalam perilaku seks bebas pra nikah, tingkat pendidikan kepala keluarga, tinggi rendahnya aktifitas keagamaan dalam keluarga dan ada atau tidaknya pendidikan seks dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pra nikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Roni Chandra tahun 2002 mengenai "*Kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks pra nikah mahasiswa di*

pemondokan” (Studi di kelurahan Air Tawar Barat kecamatan Padang Utara). Penelitian ini menemukan bahwa perilaku seks pra nikah mahasiswa dilakukan oleh mahasiswa pemondokan yang berasal dari luar Sumatera Barat. Pacaran merupakan perilaku yang sudah umum yang sering diikuti oleh perilaku seks pra nikah dengan tingkatan : (1) berpegangan tangan 14% (2) berpelukan 15% (3) berciuman 47% (4) berhubungan intim 14%. Sebagian perilaku seks pra nikah sebagian besar dilakukan di pemondokan. Kontrol sosial masyarakat yang rendah menyebabkan makin tingginya perilaku seks pra nikah mahasiswa di pemondokan.

Terakhir adalah penelitian Lolita Anggraini (2005) dengan judul “*perilaku seks bebas remaja pedesaan*”. Hasil penelitian ini didapatkan alasan remaja pedesaan berperilaku seks bebas adalah (1) remaja yang sifatnya ingin coba-coba (2) pengaruh teman sebaya (3) kurangnya perhatian orangtua (4) kurangnya pengamalan agama (5) kurangnya pengetahuan remaja tentang seks bebas. Sedangkan kontrol sosial masyarakat terhadap remaja yang melakukan seks bebas sangat longgar. Ini disebabkan karena hilangnya ketauladanan dari para tokoh dan pemimpin di nagari ini.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih banyak mengkaji tentang makna perilaku menyimpang yaitu seks bebas bagi pelajar SMP. Penelitian terhadap pelajar SMP dilakukan karena ternyata saat ini perilaku seks bebas yang dilakukan pelajar SMP cukup tinggi, pada pelajar SMP kondisi masih labil dan baru memasuki tahap ahil balik serta relatif baru menstruasi ternyata juga telah melakukan perilaku seks bebas. Penelitian ini sengaja dilakukan di Sumatera Barat karena merupakan kawasan yang terkenal dengan slogan Adat Basandi Syara’, Syara Basandi Kitabullah. Remaja sekarang ini telah banyak lupa nilai dan norma adat di

suatu daerah, semua itu sudah banyak dilupakan oleh remaja. Etika dan nilai dalam suatu adat sudah tidak diperhitungkan lagi, mereka terus asyik dengan perilaku yang dianggap remaja itu benar.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

1. Profil dari informan penelitian ini adalah pelajar yang masih duduk dibangku kelas 1 s/d3SMP, berusia antara 13-15 tahun dan merupakan pelajar yang berasal dari smp negri dan swasta.
2. Makna seks bebas bagi pelajar SMP dalam penelitian ini adalah:
 - Pemuasan hasrat seksual.
 - Penunjuk kedewasaan seseorang.
 - Menunjukkan rasa cinta antar pasangan yang berpacaran. Bagi mereka hal seperti seks bebas dapat menunjukkan rasa cinta yang kemudian membuat pasangan itu lebih intim dan merasa tidak berpacaran dalam gaya yang ketinggalan zaman.
3. Alasan pelajar SMP melakukan perilaku seks bebas
 - Dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka
 - Adanya rasa ingin tahu yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku seks bebas

- Kurangnya informasi yang pelajar SMP dapatkan mengenai pendidikan seksualitas

4. bentuk-bentuk dari perilaku seks bebas yang informan dalam penelitian ini lakukan adalah:

- Berpegangan Tangan, dari data lapangan dapat disimpulkan bahwa semua informan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.
- Berciuman, selain berpegangan tangan, bentuk perilaku seks yang pernah dilakukan oleh informan adalah berciuman, baik berupa ciuman pipi, kening ataupun bibir. *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual dan *Necking* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak alat kelamin cium leher.
- Meraba-raba bagian tubuh yang sensitive pasangannya, *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandar Lampung; Remadja Karya CV.
- Afrizal. 2005. *Metode Penelitian Sosial II*. Padang : Jurusan Sosiologi Unand.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo; Aneka Solo.
- Arifin, Zainal. 1999. *Kebudayaan Dalam Jurnal Antropologi, tahun II No.3*. Padang; Labor
Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Bungin, B. 2005. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika,
dan Perayaan Seks di Media Massa – edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- Chadwick, Bruce. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang; IKIP
Semarang Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta:
Balai Pustaka.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurloch, Elizabeth B. (1997). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang
rentang kehidupan.(edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1990. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta; Rajawali Pers
_____. 1997. *Patologi Sosial 2*. Jakarta; Rajawali Pers
- Kartono, Kartini. 2003. *Psikologi anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Lesmana, T. 1995. *Pornografi dalam media massa*. Jakarta: Puspa Swara

- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Monks. F. J. & Knoers & Haditono, Siti Rahayu. (2001) *psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo, Soekidjo dan Solita Sarwono. 2003. *Pengantar Ilmu Perilaku dan Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat UI.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Trasito.
- _____. 2003. *Metode research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Poloma, Margareth. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta; CV.Rajawali
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Psikologi remaja.(edisi revisi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta; Rajawali Pers.
- _____. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Rajawali Pers.

Skripsi:

Anggraini, Lolita. 2005. *Prilaku Seks Bebas Masyarakat Pedesaan*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Chandra, Roni . 2002. “*Kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks pra nikah mahasiswa di pemonjakan*”. Padang : skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

Fitrawati, 2002. *Seks dan Seksualitas Dikalangan Remaja*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Internet:

Anonim. (2010).”*Pengertian Kenakalan Remaja*”.*[online].*<http://matheduunila.blogspot.com/2009/10/pengertian-kenakalan-remaja.html>. (diakses pada tanggal 26 Juni 2010).

-----.(2010).”*Seks Bebas*”.*[online].*<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/seks-bebas-2/>.(diakses pada tanggal 10 Juli 2010).

http://www.Bkkbn.go.id/hqweb/cerid/mbrt_page_19.html (diakses pada tanggal 24 Juni 2010).

<http://www.Kenakalan Remaja Sebagai Prilaku Menyimpang, 2004:95> (diakses pada tanggal 24 Juni 2010)

<http://www.komnas perlindungan anak.go.id, 2007>(diakses pada tanggal 24 juni 2010)